

---

## ***INTERAKSI SOSIAL ORANG TANAH TORAJA PADA MASYARAKAT LOKAL DI KABUPATEN KOLAKA***

Dewi Anggraini

(Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Haluoleo Kendari. Email:  
d\_raniya009@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

Masyarakat Suku Tanah Toraja yang datang pada lokasi pertambangan nikel di Pulau Maniang berasal dari lima daerah di Kabupaten Tanah Toraja seperti daerah Mamasa, daerah Baruppu, daerah Buakayu, daerah Makale, daerah Mengkendek yang bermukim di Pomalaa Kabupaten Kolaka dan berinteraksi dengan penduduk lokal Suku Tolaki Mekongga. Interaksi antara masyarakat pendatang (Suku Tator) dan masyarakat lokal (Suku Tolaki) yang menjadi kunci dari semua kehidupan sosial yang terjadi di daerah tambang Pomalaa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi orang Tanah Toraja dalam lingkungan masyarakat Tolaki Mekongga dan untuk mengetahui dukungan budaya lokal dalam penerimaan pada Masyarakat Tanah Toraja di Kabupaten Kolaka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, metode pengumpulan data dengan jalan observasi partisipan dan wawancara mendalam, menetapkan informan secara purposive. Hasil penelitian Interaksi sosial antara orang Tator dengan masyarakat lokal pada dasarnya berjalan dengan baik, walaupun kadang konflik terselubung yang tampak pada orang Tolaki Mekongga sebagai etnis lokal dalam memandang orang Tator dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung eksklusif dan mewah, utamanya dalam ritual adat.

**Kata Kunci:** Interaksi Sosial, Orang Tanah Toraja, Masyarakat Lokal.

**SOCIAL INTERACTION OF TANAH TORAJA PEOPLE  
IN THE LOCAL COMMUNITY OF KOLAKA**

**ABSTRACT**

*Tanah Toraja tribe community who came to nickel mining in Maniang Island are from five regions in Tanah Toraja areas such as Mamasa, Baruppu, Buakayu, Makale, and Mengkendek, who eventually settled in Pomalaa, Kolaka district and interact with the local population Tolaki Mekongga. Interaction between migrant communities (Tator Tribe) and local the key of all social life that occurs in communities (Tolaki Tribe) of mining area, Pomalaa. The purpose of this study is to determine the interaction of Tanah Toraja people in Tolaki Mekongga society and to know the local culture support in the welcoming of Tanah Toraja Society in Kolaka. This study uses qualitative method with phenomenological approach, in which the data collection method uses the participant observation and in-depth interviews by setting informants. The results of social interaction between Tator people and local communities basically run well, although sometimes hidden conflicts appear on the Tolaki Mekongga as local ethnic favoritism Tator in everyday life who are likely to be exclusive and luxurious, especially in the traditional rituals.*

*Keywords: social interaction, The Tanah Toraja, Local Communities.*

**PENDAHULUAN**

Kemajemukan masyarakat di daerah-daerah dalam wilayah Negara Indonesia memberikan potensi timbulnya berbagai penilaian ataupun anggapan yang beragam dari satu etnis kepada etnis lainnya. Penilaian tersebut didasarkan pada beberapa komponen nilai dan kompleksitas sikap realistik yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Menurut Syani (1990), perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang berarti bersama-sama kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Kata masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Jadi ciri dari *community* ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen *community* oleh Shadily dalam Soekanto (1990) disebut sebagai paguyuban yang

memperlihatkan rasa sentimen yang sama seperti terdapat *Gemenischaft*. Anggota masyarakat mencari keputusan berdasarkan adat kebiasaan dan sentimen (faktor primer) kemudian diikuti atau diperkuat oleh lokalitas (faktor sekunder).

Comte (1982) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat membuat banyak kehidupannya. Menurut Hans (1989) bahwa masyarakat adalah kumpulan atau kelompok manusia yang tinggal di suatu tempat yang mempunyai tata aturan tertentu atau norma-norma sosial yang menjadi dasar atau landasan berperilakunya kelompok tersebut dalam arti semua gerak langkah perilaku dan semua kehidupan dan menjadi anggota dari kelompok itu.

Daerah Sulawesi Tenggara (Sultra) yang didiami oleh suku Tolaki, Moronene Muna dan Buton merupakan daerah yang subur dan kaya baik dari sumber daya alam pertanian, perkebunan, kelautan dan terutama dengan hasil pertambangannya. Hal inilah yang mejadi pendorong bagi etnis-etnis diwilayah lain khususnya dari wilayah terdekat untuk mencoba peruntungan dan perbaikan nasibnya di daerah Sultra. Salah satunya adalah suku Tanah Toraja yang merupakan suku dari wilayah Sulawesi Selatan. Suku Tanah Toraja mendiami daerah pegunungan dan umumnya mempertahankan hidup dengan bertani, berkebun serta beternak. Cenderung hidup berkelompok dan memiliki ikatan kekerabatan yang kuat serta solidaritas yang tinggi yang tetap menjadi ciri khas orang Tanah Toraja di manapun berada.

Pada tahun 1958 ekspansi suku Tanah Toraja kewilayah lain yang terdekat yakni pulau Maniang di Pomalaa dimulai. Hal ini ditandai dengan ditemukannya nikel oleh Sampe Toding seorang suku asli Tanah Toraja yang kemudian menyebabkan perpindahan sebagian besar suku Tanah Toraja dari tanah kelahirannya dan dianggap sebagai gelombang pertama kedatangan suku Tanah Toraja di Pomalaa namun tujuan mereka adalah pulau Maniang yang merupakan daerah pertama di temukannya bijih nikel oleh seorang pemuda bernama Sampe Toding yang adalah suku Tanah Toraja. Pulau Maniang merupakan salah satu pulau yang terpisah namun tidak seberapa jauh dari wilayah Pomalaa yang dikelilingi lautan dan berupa daratan. Daerah kecamatan Pomalaa bagian dari wilayah kabupaten Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara. Yang memiliki penduduk lokal atau pribumi yaitu suku Tolaki Mekongga. Pada tahun 1960 mereka kembali datang untuk gelombang kedua yang kembali ditempatkan di pulau Maniang sebagai pekerja di pabrik pertambangan nikel yang didirikan oleh Sampe Toding dengan nama PERTO (Perusahaan Tanah Toraja). Perpindahan

suku Tanah Toraja dari kampung halaman diorganisir oleh Bapak Pasorong Rumengan, ST.

Masyarakat Suku Tanah Toraja yang datang pada lokasi pertambangan nikel di Pulau Maniang yakni pulau di sekitar daerah kecamatan Pomalaa, berasal dari lima daerah di Kabupaten Tanah Toraja seperti daerah Mamasa, daerah Baruppu, daerah Buakayu, daerah Makale, daerah Mengkendek. Mereka ini yang kemudian orang-orang Tanah Toraja pertama yang bermukim di Kabupaten Kolaka di Pomalaa dan berbaur dengan penduduk lokal. Memang tidak dapat disangkal bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk strukturalnya seperti, kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan, akan tetapi kesemuanya itu mempunyai suatu derajat dinamika tertentu yang menyebabkan pola-pola perilaku yang berbeda, tergantung dari masing-masing situasi yang dihadapi.

Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya disebabkan karena kedua kelompok saling berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (1990) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Mengingat struktur masyarakat Tanah Toraja dan Masyarakat Tolaki yang multikultur sehingga dipandang perlu dikembangkan *Sensitivitas* antar budaya . Dalam masyarakat semacam ini, keharmonisan interaksi akan terbentuk apabila masing-masing etnik memiliki *Sensitivitas* antar budaya yang berbeda, dengan *Sensitivitas* komunikasi antar budaya tinggi cenderung untuk mampu melakukan komunikasi antar budaya dengan baik.

Model Pengembangan *Intercultural Sensitivity* (DMIS), yang menunjukkan bahwa individu dengan kepekaan antar budaya cenderung mengubah panggung etnosentris ke dalam panggung etno-relatif. Model ini mencakup enam tahap perkembangan. Tiga tahap pertama adalah penyangkalan, pertahanan dan minimisasi dipandang sebagai "etnosentris". Individu melihat budaya mereka sendiri sebagai pusat dari realitas, dan individu bertindak dengan "menghindari perbedaan budaya melalui penyangkalan perbedaan tersebut, meningkatkan pertahanan terhadap perbedaan dan mengurangi pentingnya perbedaan itu".

Tiga tahap berikutnya (penerimaan, adaptasi, dan integrasi) dipandang sebagai "etnorelatif". Selama tahap ini, orang memahami budaya dalam konteks budaya orang lain, dan dapat ditafsirkan sebagai "mencari perbedaan budaya melalui penerimaan arti penting budaya tersebut, mengadaptasi perspektif untuk memperhitungkannya, atau dengan mengintegrasikan seluruh konsep ke dalam definisi identitas".

Model *sensitivitas* antar budaya menunjukkan bahwa apabila pengalaman seseorang mengenai perbedaan budaya meningkat, maka kompetensinya dalam situasi antar budaya akan meningkat. Olsen dan Kroeger (2001) menemukan bahwa staf universitas dan anggota fakultas yang sangat mahir dalam bahasa lain selain bahasa Inggris dan yang memiliki beragam pengalaman budaya memiliki kemampuan komunikasi antar budaya yang lebih tinggi. Satu studi menunjukkan bahwa siswa yang belajar di luar negeri mengembangkan rata-rata meningkat jauh lebih tinggi dalam hal etno-relativisme daripada siswa yang tidak belajar di luar negeri. Studi ini menunjukkan bahwa dalam rangka untuk menerima keuntungan dari peningkatan kemampuan komunikasi antar budaya, individu harus berinteraksi dalam budaya bersangkutan. Dalam interaksi sosial, ada beberapa bentuk yang diungkapkan oleh Soekanto (1990) bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Kenyataan di lapangan dengan jumlah Orang Tanah Toraja yang semakin bertambah dan status perekonomian yang semakin membaik menjadi awal permasalahan dengan masyarakat lokal yang awal tercipta kerjasama yang baik dan selanjutnya terjadi persaingan yang dapat melahirkan konflik. Permasalahan-permasalahan yang timbul, nampaknya tidak mudah diselesaikan karena melibatkan banyak kepentingan baik dari kalangan pendukung kebudayaan suatu etnik maupun dari kalangan di luar etnik.

Berbagai kepentingan dalam perkembangan kebudayaan suku bangsa yang berada di dalam masyarakat yang multietnik sering menjadi penyebab timbulnya berbagai konflik, baik konflik terbuka maupun konflik laten (potensi konflik). Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pemahaman mengenai kebudayaan suatu suku bangsa terutama pemahaman terhadap kebudayaan etnik lokal dimana berbagai etnik itu hidup berdampingan. Dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Pertama, bagaimana interaksi orang Tanah Toraja dalam lingkungan masyarakat Tolaki Mekongga. Kedua, bagaimana dukungan budaya lokal dalam penerimaan pada Masyarakat Tanah Toraja di Kabupaten Kolaka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan ini, strategi yang digunakan untuk meneliti subjek adalah *deep insight* dan strategi *interpretive practice*.

Lokasi penelitian di Kecamatan Pomala Desa Pelambua yang merupakan lokasi yang paling banyak ditemukan penduduk beretnis Tanah Toraja. Informan

dalam penelitian ini ditetapkan secara *purposive sampling* yang terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Adapun informan kunci yaitu para pemimpin adat dan kepala Desa Palambua, sedangkan yang menjadi informan biasa dalam penelitian ini adalah: (1) Masyarakat Tanah Toraja di Desa Palambua; (2) Masyarakat Tolaki; (3) Karyawan Antam. Sesuai dengan pendekatan penelitian maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan metode observasi (*observation method*), metode wawancara (*interview method*), FGD (*fokus group discussion*) serta studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu menguraikan dan menganalisis gambaran atau teks tematik yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan dan FGD.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Interaksi Sosial Orang Tanah Toraja Dalam Lingkungan Masyarakat Lokal

Orang Tanah Toraja melakukan ekspansi pada tahun 1958 di Pulau Maniang di Pomalaa dimulai. Sampe Toding menemukan nikel dan mengajak orang Tanah Toraja ke Maniang dan meninggalkan kampung halaman. Pulau Maniang merupakan salah satu pulau yang terpisah namun tidak seberapa jauh dari wilayah Pomalaa yang dikelilingi lautan dan berupa daratan. Daerah Kecamatan Pomalaa bagian dari wilayah Kabupaten Kolaka Propinsi Sulawesi Tenggara. Yang memiliki penduduk lokal atau pribumi yaitu suku Tolaki Mekongga. Gelombang kedua perpindahan suku Tanah Toraja dari kampung halaman diorganisir oleh Bapak Pasorong Rumengan, ST. pada tahun 1960 menuju ke Pulau Maniang sebagai pekerja di pabrik pertambangan nikel yang didirikan oleh Sampe Toding dengan nama PERTO (Perusahaan Tanah Toraja). Orang-orang yang didatangkan tersebut berjumlah puluhan orang dan hanya merupakan para pekerja laki-laki yang diperkirakan berjumlah sekitar puluhan orang. Informan menyatakan

*“para pekerja yang didatangkan tersebut merupakan warga Tanah Toraja dari keluarga petani dan peternak yang sebagian besar adalah petani penggarap dan termasuk mereka yang merupakan dari keluarga ekonomi lemah, serta anak-anak muda yang menginginkan pekerjaan dengan upah yang lebih besar dibandingkan apa yang mereka peroleh di daerah mereka. Dengan tekad dan keuletannya sehingga mereka memutuskan untuk memilih bekerja pada pertambangan nikel di Pulau Maniang untuk meningkatkan taraf hidupnya (wawancara dengan Ne Karre juni 2012, pekerja pertama di pulau Maniang)*

Proses pengolahan tambang nikel yang terus menerus menyebabkan sumber daya nikel di Pulau Maniang yang memang tidak begitu banyak berkurang sehingga pulau ini kemudian ditinggalkan pindah ke kecamatan Pomalaa yang persediaan nikelnya jauh lebih banyak. Pada saat itu wilayah Kecamatan Pomalaa sebagian besar sudah didominasi oleh Komunitas Suku Tanah Toraja, sedangkan masyarakat lokal setempat mulai mencari daerah pinggiran Pomalaa. Olehnya itu masyarakat suku Tanah Toraja hingga saat ini terkonsentrasi didaerah yang terdekat dengan pabrik nikel yakni desa Pelambua, Tonggoni, Pesahua, dan Hoko-Hoko. Namun perpindahan ini berjalan dengan damai dan kedua etnis masing saling tolong menolong.

Masyarakat lokal Tolaki Mekongga juga banyak mendiami daerah-daerah pinggiran diantaranya di desa Oko-Oko, Wundulako, Langori. Selain mayoritas penduduknya adalah masyarakat Tanah Toraja, itu juga banyak suku-suku lain yang menempati beberapa wilayah dikecamatan Pomalaa yakni desa Dawi-Dawi itu mayoritas penghuninya adalah suku Bugis Makassar, Desa Tambea dihuni oleh suku Bajo. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat perkembangan masyarakat suku Tanah Toraja hingga kini memperlihatkan penurunan hal ini didasarkan atas jumlah keseluruhan masyarakat Pomalaa hingga kini yakni 26.003 jiwa dengan perbandingan jumlah laki-laki 13.279 jiwa sedangkan perempuan 12.724 jiwa. Keseluruhan masyarakat pomala tersebut terbagi kedalam 5.614 KK. Sedangkan jumlah masyarakat Tanah Toraja yakni 189 KK.

Hasil wawancara dengan Martinus mengatakan :

*Bahwa berkurangnya jumlah masyarakat suku Tanah Toraja terutama di kalangan usia produktif disebabkan oleh kurangnya lapangan kerja sehingga mereka mencari pekerjaan diluar Pomalaa, pemuda yang berusia sekolah melanjutkan sekolahnya di luar Pomalaa dan sebagian lagi dari masyarakat Tanah Toraja yang sudah berusia lanjut memilih berpindah keluar daerah Pomala dan menetap di tempat lain menikmati masa pensiunan mereka. ( wawancara 20 Mei 2012 dengan Kepala Desa Pelambua, MARTINUS )*

Masyarakat suku Tanah Toraja di daerah Pomalaa sebagian besar adalah bermata pencaharian sebagai pegawai swasta pada PT. Antam Pomalaa, sebagian lagi bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil dan hanya sedikit yang bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi ekonomi masyarakat suku Tanah Toraja di perantauan telah mengalami perubahan dibandingkan dengan keadaan ekonomi masyarakat suku Tanah Toraja di daerah asal.

Seiring dengan penambahan penduduk dan umumnya masyarakat yang melakukan, kegiatan pertanian di daerah pegunungan telah berlangsung lama sehingga pada umumnya di daerah yang tandus yang kurang mampu lagi memberikan kehidupan yang layak kepada penduduknya terutama di bidang pertanian, sehingga masyarakat suku Tanah Toraja di Tanah Toraja sebagian telah beralih profesi dengan menjadi tukang atau kegiatan jasa lainnya.

Kehidupan masyarakat suku Tanah Toraja di perantauan dan masyarakat Suku Tanah Toraja di daerah asal dalam bidang ekonomi memiliki perbedaan, dimana masyarakat Suku Tanah Toraja di daerah asal sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani sedangkan masyarakat suku Tanah Toraja di perantauan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pegawai baik swasta maupun negeri sebagian lagi bekerja pada bidang jasa, hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai petani, sehingga tingkat kehidupan dari segi ekonomi masyarakat suku Tanah Toraja di perantauan lebih baik dibandingkan dengan masyarakat suku Tanah Toraja di daerah asal.

Bagi masyarakat Tanah Toraja yang bekerja di perusahaan nikel ANTAM jelas memiliki kondisi ekonomi yang jauh lebih baik daripada sanak keluarga yang berada di Tanah Toraja. Hal ini disebabkan oleh penghasilan atau upah dari perusahaan Antam dianggap cukup memadai dan cenderung meningkat taraf kehidupannya. Secara otomatis pula kondisi sosial ekonomi mereka juga mempengaruhi interaksi budaya yang terjadi di kampung halaman di Tanah Toraja.

Setiap orang yang memiliki darah suku Tanah Toraja memiliki kewajiban untuk menanggung akibat dari tradisi budaya di kampung halaman jadi meskipun mereka sudah jauh dari kampung halaman tetap menanggung kewajiban materi terhadap pelaksanaan tradisi budaya di kampung halaman. Semangat kebersamaan yang erat mengikat tali persaudaraan suku Tanah Toraja membuat anak-anak mereka yang berada di perantauan berkewajiban untuk tetap mengirimkan sejumlah materi sebagai pembayaran “utang” kepada keluarga yang melaksanakan tradisi adat.

Hasil wawancara Antonius mengatakan :

*Disisi lain kewajiban “utang” ini tidak hanya sebagai timbal balik dari tradisi yang sudah dilaksanakan tetapi juga sebagai peningkatan status atau martabat dari rumpun keluarga yang bersangkutan. Olehnya itu setiap anak cucu dalam rumpoun keluarga yang bersangkutan dalam bahasa Tanah Toraja “**mesa’ tongkonan**” artinya satu rumpun ikatan kekeluargaan, wajib mengorbankan sejumlah materi untuk meriahnya hajatan tradisi budaya tersebut. Maka tidaklah mengherankan jika dalam tradisi budaya tersebut*

*akan membutuhkan sejumlah materi yang tidak sedikit. Secara otomatis akan menjadi tanggungan keluarga secara bersama (Wawancara 24 ei 2012 dengan Antonius Bantun, pegawai Antam)*

Tradisi budaya yang mengikat erat inilah dan membutuhkan materi yang cukup banyak membuat setiap suku Tanah Toraja memiliki semangat kerjakeras dan etos kerja yang tinggi agar dapat menghasilkan materi yang cukup untuk membiayai tradisi budaya tersebut. Penghasilan yang mereka dapatkan di daerah perantauan khususnya Pomalaa akan mereka kirim ke kampung halaman di Tanah Toraja.

Pada masyarakat Suku Tanah Toraja di Pomalaa dalam kesehariannya berkomunikasi dengan masyarakat Suku Tanah Toraja lainnya menggunakan bahasa Tanah Toraja baik anak-anak maupun orang tua, karena bahasa Tanah Toraja merupakan bahasa ibu mereka sehingga dimanapun mereka berada, mereka tidak akan melupakan bahasa ibu mereka, berkomunikasi dengan bahasa Tanah Toraja lebih menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab diantara mereka karena apa yang mereka inginkan dapat dikemukakan secara spontan dalam berkomunikasi tanpa adanya perasaan segan akan kesalahan-kesalahan komunikasi yang mereka ucapkan terhadap lawan bicara mereka.

Menyimak pernyataan di atas dikatakan bahwa kesamaan bahasa dalam menunjang untuk senantiasa berkomunikasi dalam suasana yang akrab dan bersahabat. Dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Tanah Toraja), bagi masyarakat suku Tanah Toraja yang ada di Pomalaa Kabupaten Kolaka dalam melakukan komunikasi akan menumbuhkan rasa persatuan dan persaudaraan diantara mereka yang sama-sama berada dari daerah dan wilayah yakni dari Tanah Toraja Sulawesi Selatan.

Adapun kecenderungan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat suku Tanah Toraja yang ada di Pomalaa bahwa meskipun diantara mereka tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan anggota masyarakat suku Tanah Toraja lainnya, namun mereka itu sudah dianggap sebagai kerabatnya yang dapat dijadikan sebagai tempat berkomunikasi atau berdialog menyangkut hal-hal yang dihadapi. Hal ini terjadi didasarkan pada adanya hubungan kekerabatan yang baik dan dilandasi oleh persamaan-persamaan yang mereka miliki hak dalam hal istiadat, kebiasaan-kebiasaan, agama, bahasa dan lain sebagainya.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa dengan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi seseorang akan terlihat lebih akrab meskipun orang tersebut baru saja bertemu dan berkenalan. Penggunaan bahasa daerah ini memang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menciptakan suasana kekeluargaan dan menggunakan bahasa daerah tersebut juga dapat

menciptakan kedekatan akan adanya persamaan diantaranya mereka dalam komunikasi.

Adat istiadat adalah tingkah laku atau kebiasaan sehari-hari antara satu sama lain dalam masyarakat yang telah disepakati secara bersama-sama. Adat istiadat yang paling menonjol yang dapat dilihat pada masyarakat suku Tanah Toraja yang asli adalah upacara kematian atau yang dikenal dengan upacara Rambu solo.

Masyarakat Tanah Toraja di Tanah Toraja sangat dikenal dengan upacara pemakamannya merupakan tradisi yang selalu diwariskan secara turun temurun. Di Tanah Toraja pada umumnya masyarakat sangat menghormati leluhur yang telah meninggal. Oleh karena itu jika seorang yang meninggal dunia, atau telah menghembuskan nafas, maka keluarga wajib mengadakan upacara kematian dimaksudkan untuk mendoakan para arwah sampai ke alam fana.

Kesempurnaan tahapan-tahapan upacara kematian dan status sosial pada masa hidupnya akan menentukan di mana posisi arwah, apakah dia sebagai *Bombo*, *Tomembali Puang*, atau *Deata*. Tingkat unsur *Pong Matau* adalah pencipta atau menjadi asal mula manusia yang tidak pernah turun ke bumi dan bersemayam di kayangan. Tingkat unsur *Tomembali Puang* akan tercipta oleh arwah leluhur yang berasal dari semua lapisan masyarakat yang telah sempurna tahapan-tahapan dalam upacara kematiannya. Sedangkan arwah leluhur yang bergentayangan adalah arwah leluhur yang berasal dari semua lapisan masyarakat yang tidak diupacarakan atau tidak sempurna upacara kematiannya sesuai *Ajaran Aluk Todolok* pada saat kematiannya.

Konsep kematian bagi orang Tanah Toraja bahwa orang benar-benar telah dianggap mati apabila upacara kematian telah selesai dilaksanakan, baik yang dilaksanakan secara sempurna maupun yang tidak dilaksanakan secara tidak sempurna sesuai adat. Orang yang baru mati sebelum diucapkan, masih tetap dianggap sebagai orang yang sakit, sampai pada sanak keluarga yang telah siap untuk mengadakan upacara kematian.

Mayat yang belum diupacarakan biasanya disimpan dalam satu peti kemudian diletakkan di atas rumah dalam jangka waktu tertentu atau dikuburkan sementara, dan pada saat akan diadakan upacara kematian maka peti mati diganti dengan peti yang baru. Bagi bangsawan tinggi, peti mati yang lama beserta perlengkapan lainnya yang dipergunakan selama dia dianggap sebagai orang yang sementara sakit, ditanam di sekitar bermukim atau di sekitar *Rante simbuang* (biasanya terletak di sebelah barat berdekatan dengan menhir) disebut dengan *karopik*.

Upacara kematian pada suku Tanah Toraja dikenal dengan upacara *Rambu Solo* adalah upacara yang berkaitan dengan kematian dan kedukaan, yang diatur dalam *Aluk Rampe Matampu* (aturan upacara yang dilaksanakan pada sore hari). Kebanyakan dinyatakan dalam upacara *Rambu Solok* merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi di Tanah Toraja dapat dibagi empat, yaitu upacara *Disilik*, upacara *Dipasangbongi*, upacara *Didoya* dan upacara *Dirapaik*.

Masyarakat suku Tanah Toraja di Pomalaa, dalam hal upacara kematian telah mengalami perubahan, yang mana perubahan itu mengenai tata upacara kematian di Tanah Toraja tidak semuanya dapat dilakukan di Pomalaa. Hal ini disebabkan karena masyarakat suku Tanah Toraja di Pomalaa harus dapat menyesuaikan dengan keadaan mereka yang ingin melakukan upacara kematian dimana kalau di Tanah Toraja upacara kematian dilakukan dalam waktu yang lama, berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan sedangkan di Pomalaa upacara kematian dikenal hanya 3 hari.

Hal ini sesuai dengan pertanyaan informan sebagai berikut :

*Dalam pelaksanaan upacara kematian dilaksanakan hanya tiga hari saja, tidak seperti tata upacara berdasarkan adat masyarakat Tanah Toraja, hal ini disesuaikan dengan kemampuan yang berduka dari segi pembiayaan.*(Wawancara 1 Juni 2012 dengan Ne Karre).

Di Pomalaa mayat tidak lagi dikubur dalam liang batu tapi di kubur di liang tanah. Semuanya itu tidak lagi dilaksanakan karena mereka sudah mengikuti perkembangan zaman dan juga keadaan lingkungan mereka berada. Dalam hal pemakaian biaya untuk upacara kematian serta hewan yang akan dikorbankan, tidak lagi mengikuti seperti halnya yang ada di Tanah Toraja. Karena mengingat kondisi lingkungan, dan juga kesanggupan yang dapat mereka laksanakan pada upacara tersebut.

Masyarakat Tanah Toraja di Pomalaa telah mengalami perubahan itu tidak terlalu memaksa terutama dalam hubungannya dengan kebudayaan khususnya upacara kematian, hal ini ditandai dengan semakin berkurangnya penganut kepercayaan *Aluk Todolo*, masyarakat suku Tanah Toraja diperantauan sebagian besar telah menganut agama Kristen serta Islam juga disebabkan oleh adanya perkawinan campuran antara suku Tanah Toraja dengan suku lain, hal ini menyebabkan terjadi percampuran budaya antara budaya Tanah Toraja dengan budaya masyarakat setempat, sehingga tidak semua tata upacara yang dilakukan di Tanah Toraja dilakukan di daerah perantauan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adat istiadat masyarakat suku Tanah Toraja, khususnya upacara perkawinan dan kematian

di daerah asal tidak bisa lagi dilaksanakan sepenuhnya oleh masyarakat suku Tanah Toraja di daerah perantauan dalam melaksanakan upacara perkawinan dan kematian telah menyesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat serta disesuaikan dengan kemampuan ekonomi yang melaksanakan upacara.

## 2. Budaya Lokal Kalo sebagai pemersatu dan penerimaan kelompok masyarakat Tanah Toraja

*Kalo* berfungsi sebagai pemersatu untuk pertentangan-pertentangan konseptual. Juga berfungsi sebagai pemersatu untuk pertentangan-pertentangan sosial dalam kehidupan orang Tolaki. Unsur sosial bertentangan dari klasifikasi dua itu yang dapat dipersatukan oleh *kalo* adalah meliputi unsur pertentangan yang terdapat pada kualifikasi dua dalam masyarakat. Unsur-unsur sosial yang bertentangan itu adalah golongan bangsawan dan golongan budak, atau golongan pemerintah dan golongan rakyat, dan antar person.

Timbulnya pertentangan sosial antara golongan bangsawan dan golongan budak biasanya bersumber dari perlakuan tidak sewajarnya terhadap satu sama lain, demikian pertentangan sosial antara golongan pemerintah dan golongan rakyat biasanya bersumber dari perbedaan faham dalam soal politik. Sedangkan timbulnya pertentangan antara keluarga dengan keluarga biasanya bersumber dari sengketa yang timbul karena soal kawin lari, dan timbulnya pertentangan antara person dengan person biasanya bersumber dari sengketa yang timbul karena soal harta pusaka.

Interaksi sosial masyarakat pendatang (tanah toraja) dan masyarakat lokal (Tolaki) tidak selamanya berjalan secara harmonis. Berdasarkan hasil penelitian terjadi persaingan yang membentuk stereotipe terhadap masyarakat Toraja di Pomala dan konflik. Salah satu kasus yang terjadi antara orang Toraja dan orang Tolaki Mekongga pada tahun 2012 ini adalah

*“Terjadi pengeroyokan massa dari suku Tolaki Mekongga terhadap seorang pengendara motor suku Toraja. Pemicunya adalah karena ketidak sengajaan dan kelalaian dari pengendara motor suku Toraja yang menambrak seorang anak dari suku Tolaki Mekongga sehingga mengakibatkan tewasnya anak tersebut. Massa yang berada disekitar lokasi yang memang daerah konsentrasi etnis Tolaki Mekongga kemudian mengeroyok si pelaku dan kemudian menewaskan juga sang pengendara bermotor tersebut.”*

Kondisi ini memperlihatkan bahwa faktor pemicu hal-hal yang tidak diinginkan dalam masyarakat yang majemuk biasanya diakibatkan oleh ketidak sengajaan atau kelalaian yang mengakibatkan kehilangan nyawa atau kerugian

materi yang membuat masyarakat yang dirugikan akan melakukan tindakan anarkitas.

Persoalan antar etnis ini kemudian menjadi pertarungan konfrontasi antara dua kubu etnis yakni antara etnis Toraja dan etnis asli pribumi Tolaki Mekongga hingga akhirnya harus ditangani oleh aparat keamanan kepolisian untuk mengusut dan menuntaskannya sehingga tidak menjadi bumerang bagi masyarakat lainnya.

Pada hakikatnya masyarakat Toraja adalah memiliki karakter yang tidak temperamental dan cenderung menjaga keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya namun penelitian yang negatif terkadang muncul dari individu-individu yang berbeda budaya sehingga dapat memberikan penilaian yang sepihak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut orang suku Tolaki mekongga menilai bahwa orang-orang suku Toraja itu memiliki penilaian yang positif dan juga penilaian yang negatif.

*“Menurut mereka penilaian positif suku Toraja itu memiliki persatuan yang sangat kuat dan kerjasama antar sesama sangat baik sehingga apapun yang mereka kerjakan akan lebih cepat dan lebih ringan, suku toraja itu pekerja keras dan tekun dan pantang menyerah serta jujur” (Wawancara Anwar Hawa, Ketua Adat Tolaki Mmekongga).*

Namun disisi lain masyarakat Tolaki Mekongga juga memberikan penilaian yang sifatnya negatif terhadap suku Toraja

*“Nnggiro toraa noehe bahale-hale, noehe mombepereree, rongga kii notoori mendumo” (artinya: ia mengatakan orang Toraja itu suka boros, suka pamer dan tidak dapat berhemat).*

Hal ini didasarkan karena kebiasaan orang Toraja yang sering melakukan ritual kematian yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Selain itu ada pula stereotipe yang mengatakan bahwa

*“Suku toraa nngiiroo sanaa mebotu, sumawu manu, rongga moinu sina molanguano mowaiito gara-gara ikambo” (suku Toraja itu adalah orang yang senang berjudi atau sabung ayam, minum alkohol, lalu buat kekacauan dikampung)*

*“Hal ini memang menjadi kebiasaan orang toraja di Pomala untuk menyelenggarakan kegiatan sabung ayan dan juga main kartu pada saat upacara kematian” (Wawancara 2 Juni 2012 dengan Sonib, BA.suku Tolaki mekongga).*

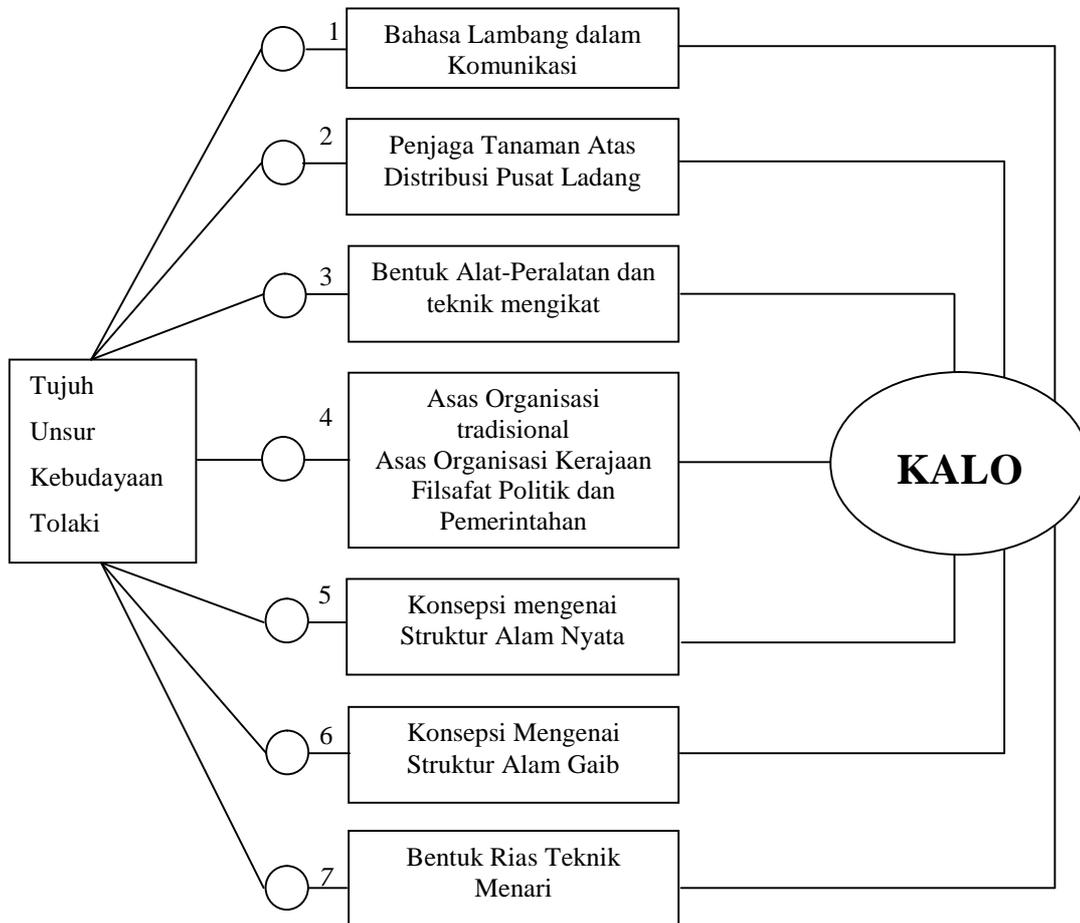
Pada kasus lain yakni menyangkut kebiasaan orang Tator memelihara Babi, menjadi perbincangan dan pandangan sinis bagi tetangga mereka yang orang Tolaki Mekongga, mereka mengatakan :

*“Tee noteeni toraa nggiroo mokosisi, ehe mombiara rongga mongгаа obeke, ieto inggito tatoehe mesabeangge rongga ketoonggo mombiara obeke iamo kambo ipomalaa mano nimune iahoma”* (ia mengatakan orang toraja itu kotor, mereka beternak dan makan babi maka kita tidak mau berteman dan kalau mau beternak babi jangan dikampung Pomalaa ini tapi keluar kalau perlu kembali ke kampungmu).

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa ada tiga bentuk interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Tanah Toraja dan Masyarakat Tolaki Mekongga yaitu kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*) hal ini sesuai dengan teori interaksi sosial yang diungkapkan oleh Soekanto (1990).

Jika terjadi konflik atau pertentangan, maka semua unsur sosial yang bertentangan di atas dapat dipersatukan oleh *kalo sara*. *Kalo sara* yang digunakan untuk mendamaikan atau mempersatukan golongan bangsawan dan golongan budak disebut *kalo sara mbutobu*, yaitu *kalo sara* yang digunakan untuk menghadap kepada *putobu* (kepala wilayah) agar kepala wilayah turun tangan memulihkan perselisihan di antara golongan bangsawan dan budak. *Kalo sara* yang digunakan untuk mendamaikan atau mempersatukan golongan pemerintah dan golongan rakyat disebut *kalo sara mokole*, yaitu *kalo sara* yang digunakan untuk menghadap *mokole* (raja) agar raja turun tangan memulihkan perselisihan di antara golongan pemerintah dan rakyat.

*Kalo sara* yang digunakan untuk mendamaikan atau mempersatukan dua pihak keluarga yang berselisih karena soal kawin lari disebut *kalo sara sokoei*, yaitu *kalo* yang digunakan untuk membentengi diri dari pihak keluarga yang melarikan gadis dari serangan pihak keluarga yang anak gadisnya dilarikan. *Kalo sara* yang digunakan untuk mendamaikan atau mempersatukan orang dengan seorang yang berselisih disebut *kalo sara mekindoroa*, yaitu *kalo sara* yang digunakan untuk menyelamatkan hidup seseorang yang berselisih karena keduanya saling mengancam untuk membunuh lawannya. Orang Tolaki memperlakukan kalonya itu sebagai alat pemersatu untuk pertentangan konseptual dan sosial karena *kalo* adalah simbol pemersatu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1 :Hubungan Antara Tujuh Unsur Kebudayaan Tolaki Dengan Kalonya (Sumber Tarimana, 1985)

## SIMPULAN

1. Interaksi sehari-hari orang Tanah Toraja dengan masyarakat lokal pada dasarnya berjalan dengan baik, walaupun kadang konflik terselubung yang tampak pada orang Tolaki Mekongga sebagai etnis lokal dalam memandang orang Tanah Toraja dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial orang Tanah Toraja dan orang Tolaki Mekongga berlangsung dalam tiga bentuk kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).
2. Masyarakat lokal menerima kehadiran masyarakat pendatang yaitu Suku Tanah Toraja dan memperkenalkan dan mewajibkan untuk mematuhi *Kalosara*, *simbol Kalosara* dijadikan hukum adat orang Tolaki baik dalam

urusan adat istiadat itu sendiri maupun dalam urusan kemasyarakatan, serta penyelesaian-penyelesaian konflik antara etnis Tolaki Mekongga dan etnis Tanah Toraja

Melihat simpulan diatas, peneliti dapat memberikan saran, Masyarakat Tanah Toraja perlu melakukan Pengenalan budaya pada masyarakat lokal, yang nantinya akan mampu meningkatkan kompetensi komunikasi antar budaya. Sehingga dalam konteks interaksi masyarakat Tanah Toraja ini, perlu dilakukan sosialisasi untuk lebih memperkenalkan budaya Tanah Toraja kepada etnis penduduk lokal.

Perlu adanya keinginan kuat dari pemuka-pemuka adat lokal dan Tanah Toraja untuk mengadakan kegiatan bersama agar komunikasi antarbudaya dapat berlangsung dengan baik dan harmonis.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdul Syani,1990. **Kelompok dan Masalah Sosial**. Fajar Agung. Jakarta
- Abdul Syukur Ibrahim. 1994. **Panduan Penelitian Ethnografi Komunikasi**. Usaha Nasional. Surabaya Indonesia
- Anggraini Dewi dan Sumule Marsia. 2012. **Stereotipe dan Resistensi Orang Tanah Toraja Pada Masyarakat Tolaki Mekongga**. Makalah Seminar Internasional Percik ke-13 Salatiga. Jawa Tengah.
- Comte.1982. **Pengantar Antropologi**. Enyase. Jakarta
- Hans, Dieeh. 1989. **Bunga Rampai Sosiologi**. Erlangga. Jakarta
- DeVito, J.A. (1985). *Human communication: the basic course*. (3rd edn) Sydney: Harper &Row Publishers.
- Koentjaraningrat.1993. **Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional**. UI Press. Jakarta.
- Soekanto,Soerjono.1987. **Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat**. PT. Rajawali Pers Jakarta
- Susetyo, Budi. 2009. **Sterotip dan Relasi antar Kelompok**. Graham Ilmu. Jakarta.
- Tarimana, Abdurrauf. 1985. **Kalo sebagai Fokus Kebudayaan Tolaki**. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Taalami La Ode, Sahaka Amir, Ihsan Nur, Marwiah. 2009. **Kearifan Lokal Dalam Kebudayaan Masyarakat Mekongga**. Penerbit Granada. Jakarta Selatan.